



Rut dan Nommensen sebagai Orang Asing Pembawa Berkah: Narasi Migrasi Rut dan Pelayanan Nommensen kepada Kaum Marjinal Merajut Inklusivisme

Ruth and Nommensen as Strangers Bringing Blessings: The Migration Narrative of Ruth and Nommensen's Ministry to the Marginalised Fostering Inclusivism

Daniel Parsaoran Sibarani
danielparsaoransibarani@gmail.com
Universitas Kristen Duta Wacana

Abstract

Ruth and Nommensen, as immigrants, showed how they could be a blessing to the nation in which they found themselves. Through their lives, these two characters encourage the adoption of the paradigm of inclusivism, which is important for anyone who examines their life journeys. Ruth is portrayed as a foreign and poor migrant who is treated well by the locals. Nommensen, on the other hand, was a foreigner who practiced inclusive diakonia to the marginalized indigenous population. The meeting of the migrant journey narrative in the Book of Ruth with the figure of Nommensen provides deep insight into the importance of caring for the marginalized, which comes from inclusivism. In the context of the Batak people, the figures of Ruth and Nommensen are a source of inspiration for behavior when living as foreign migrants in overseas lands, and for the church these two figures encourage the presence of a proactive attitude through transformative inclusive diaconal actions and present the name of non-violent actions.

Keywords: Ruth, Nommensen, Migrant, Marginalized, Foreign, Poor, Inclusive, Diakonia, Mission, Batak.

Abstrak

Rut dan Nommensen, sebagai sosok pendatang, menunjukkan bagaimana mereka dapat menjadi pembawa berkah bagi bangsa tempat mereka berada. Melalui kehidupan mereka, kedua tokoh ini mendorong adopsi paradigma inklusivisme, yang menjadi penting bagi siapa saja yang menelaah perjalanan hidup mereka. Rut digambarkan sebagai seorang migran asing dan miskin yang diperlakukan baik oleh penduduk lokal. Sedangkan Nommensen adalah seorang asing yang justru melakukan diakonia inklusif kepada penduduk pribumi yang terpinggirkan.

Pertemuan narasi perjalanan migran dalam Kitab Rut dengan sosok Nommensen memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya kepedulian terhadap kaum marjinal, yang bersumber dari inklusivisme. Dalam konteks orang batak, tokoh Rut dan Nommensen menjadi sumber inspirasi bersikap ketika hidup sebagai migran asing di tanah perantauan, dan bagi gereja kedua tokoh ini mendorong hadirnya sikap proaktif melalui aksi diakonia inklusif transformatif serta menghadirkan yang namanya aksi-aksi tanpa kekerasan.

Kata-kata kunci: Rut, Nommensen, Migran, Marjinal, Asing, Miskin, Inklusif, Diakonia, Misi, Batak.

Pendahuluan

Kaum marjinal adalah mereka yang acapkali mengalami ketidaksetaraan, keterpinggiran, dan kesulitan dalam mengakses sumber daya dan kesempatan dalam masyarakat. Kitab Rut memberikan gambaran tentang persoalan yang sama terutama berkaitan dengan keadilan sosial, kepedulian terhadap yang lemah, dan penolakan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Hal ini terjadi terutama pada masa pasca masa dimana kelompok-kelompok marjinal menderita oleh karena tindakan pemiskinan yang sistematis. Kepedulian kepada kelompok marjinal, orang asing yang miskin menjadi kritikan tajam yang coba disuarakan narasi kitab Rut kepada pembaca pasca pembuangan.

Persoalan yang dialami oleh kaum marjinal pada masa pasca pembuangan terutama disebabkan oleh faktor ekonomi. Secara ekonomi di Yehuda pasca pembuangan sebenarnya tidak jauh berbeda dari masa sebelumnya. Masa pembangunan kembali Yehuda sama sekali bukan zaman kesejahteraan besar. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat atas kegagalan pembangunan kembali Bait Suci. Salah satu penyebab kegagalan pembangunan Bait Suci adalah bangsa yang kembali dari pembuangan belum mempunyai modal yang cukup untuk pembangunan, dan juga praktek ekonomi kapitalisme yang menjadikan kaum marjinal tereksklusi.¹

Bangsa Israel sebagai umat Allah mengupayakan berbagai usaha kritis untuk mengkritisi berbagai kebobrokan sistem ekonomi kapitalisme yang menjadikan kaum marjinal ini mengalami penderitaan di atas beserta akibat-akibatnya. Pemikiran inilah yang melatar-belakangi lahirnya tulisan-tulisan perjanjian lama yang mendorong hadirnya rasa kepedulian kepada kaum marjinal, yang salah satunya ditampilkan dalam kitab Rut, dimana

1 Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan Dan Sesudahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 101.

digambarkan bagi pembaca bahwasannya Israel sebagai umat pilihan Allah bersikap inklusif terhadap orang asing dan miskin yang ditampilkan dalam adegan bagaimana Rut sebagai seorang migran asing dan juga miskin diperlakukan dengan ramah oleh masyarakat Betlehem. Sebagai seorang migran asing Rut ditampilkan menjadi figur pembawa berkat bagi orang Israel, diperlihatkan melalui usahanya yang selalu berada dekat disamping Naomi yang menjadikannya dapat bertahan hidup, serta hasil perkawinannya dengan Boas yang menjadikannya nenek moyang dari raja besar Israel yaitu Daud.

Bagi gereja, sikap kepedulian terhadap orang asing dan kaum miskin merupakan sebuah keharusan yang tersemat dalam nilai-nilai dasar iman. Hal ini tercermin dalam banyak peristiwa dan tokoh dalam sejarah agama yang telah meneladani sikap pelayanan dan inklusivisme. Dalam tulisan ini, kita dapat mengarahkan perhatian kepada figur kunci lainnya dari sejarah gereja HKBP yaitu I.L Nommensen, seorang misionaris yang melakukan tugas penginjilannya diikuti oleh aksi nyata pelayanan kepada kaum marjinal. Dalam statusnya sebagai seorang penginjil asing, dia juga menjadi figur pembawa berkat bagi bangsa batak dimana dalam pelayanannya I.L Nommensen ia melakukan aksi diakonia inklusif bagi para kaum marjinal, dalam menjalankan misinya di tanah batak, aksinya tersebut pada akhirnya menghasilkan transformasi di tengah-tengah masyarakat batak. Sebagai orang asing, Nommensen menjadi berkat bagi masyarakat suku batak. Diakonia inklusif yang dilakukan oleh Ingwer Ludwig Nommensen kepada kaum marjinal di wilayah Batak memiliki keterkaitan yang penting dengan sejarah pembentukan Huta Dame Saitnihuta. Huta Dame Saitnihuta adalah sebuah desa atau pemukiman yang penting dalam sejarah suku Batak dan merupakan salah satu contoh konkret dari upaya inklusi dan transformasi sosial yang dipraktikkan oleh Nommensen. Dalam misinya untuk menyebarkan agama Kristen dan pelayanannya kepada suku Batak, Nommensen secara aktif mendekati dan berinteraksi dengan kaum marjinal atau masyarakat yang mungkin terpinggirkan dalam struktur sosial suku Batak.

Narasi migran Rut yang menawarkan ide untuk menghadirkan sikap inklusif dihadirkan dalam pembahasan yang setara dengan perjalanan pelayanan misi Nommensen yang bersikap inklusif dan transformatif kepada orang batak menjadi sebuah landasan berpijak bagi gereja untuk menghadirkan sikap kepedulian kepada kaum marjinal yang dalam hal ini fokusnya diletakkan pada persoalan migran rohingya yang mengalami penderitaan. Melalui narasi migrasi Rut dan aksi pelayanan yang dilakukan oleh Nommensen, kita akan merenungkan bagaimana pemahaman teologis praksis dan inklusivisme

muncul dan berkembang dalam konteks sejarah agama, dan bagaimana pengalaman mereka sebagai orang asing berperan penting dalam merajut benang inklusivisme dalam teologi dan praktik gereja terutama dalam hal ini gereja HKBP yang bersuara dalam persoalan migran asing dan miskin. Dalam hal konteks orang batak masa kini, sebagai salah satu suku yang terkenal akan aktifitas perantauannya, kisah perjalanan Rut sebagai model perantau yang berhasil, dan aksi diakonia inklusif Nommensen dapat menjadi inspirasi bersikap orang batak ketika hidup sebagai migran asing juga.

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (Library research). Membaca, memilih dan menuliskan literatur sesuai bahasan serta disaring dan diikuti dalam kerangka pemikiran secara teoritis disebut Library research, terutama yang berkaitan dengan kitab Rut.² Dalam penelitian ini, penulis juga mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai biografi dan peran Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur yang berhubungan dengan biografi dan peran Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen. Penggalan diantara keduanya pada akhirnya menghasilkan pengayaan kepada pembaca terutama dalam topik yang berkaitan dengan orang asing, migran dan kaum marjinal.

Kitab Rut sebagai Narasi Mengenai Perjalanan Migran

Narasi Rut memberikan pembaca pemahaman tentang bagaimana pendatang baru, orang asing, dan imigran diperlakukan. Sebagai cerita tentang perjalanan migrasi, kitab Rut diawali dengan narasi Elimelekh dan keluarganya yang bermigrasi dari wilayah Betlehem Yehuda ke tanah Moab karena kelaparan. Elimelekh dan keluarganya hidup sebagai pendatang asing di tanah Moab. Dua putranya menikah dengan orang Moab, Orpa dan Rut. Narasi berlanjut ke adegan narasi berikutnya, di mana Naomi memutuskan untuk kembali ke tanah Yehuda setelah kematian kedua putranya. Naomi kembali ke kampung halamannya bersama menantu perempuannya, Rut, yang bersikeras untuk menemaninya. Selain itu, narasi masuk ke dalam salah satu adegan penting yaitu kisah Rut, seorang wanita Moab yang memilih meninggalkan kampung halamannya dan mengikuti mertuanya (Naomi) untuk tinggal di kampung halaman ibu mertuanya di Yehuda. James K. Hoffmeier memperkenalkan Kitab Rut sebagai sebuah karya sastra. Kitab Rut menceritakan kisah yang menyentuh dan indah tentang Rut sebagai bangsa

2 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

asing, dan bagaimana bangsa Israel memperlakukan perempuan Moab.³ Kitab ini secara menarik menceritakan perjuangan seorang tokoh migran, Rut seorang perempuan Moab yang pada akhirnya memiliki kontribusi pada silsilah raja Daud, salah satu raja terbesar bangsa Israel.

Kitab Rut menurut Edward Allen Jones III merupakan karya sastra yang ditulis pada masa pasca pembuangan. Narasi dalam Kitab Rut digunakan sebagai alat untuk membela hak-hak sosio-politik Daud atas Israel, juga sebagai kritik langsung terhadap sikap eksklusif bangsa Israel pada masa pasca-pembuangan, dan juga sebagai teks yang mengajarkan pembaca untuk hidup dengan setia dan murah hati serta percaya pada pemeliharaan Tuhan.⁴

Rut Simbol Kaum Marjinal: Orang Asing dan Miskin

Dua topik penting dalam kitab Rut adalah orang asing dan penerimaan orang asing oleh masyarakat Yehuda. Secara status posisi Rut cukup unik karena dia mengemban tiga status seperti yang digambarkan oleh narator yaitu, "orang moab", "perempuan asing" dan isteri dari orang mati. Status dia sebagai orang Moab, istilah ini mengungkapkan secara jelas identitas dirinya sebagai bagian dari Moab yang dalam rekaman sejarah banyak mengalami perjumpaan, beberapa teks bahkan menunjukkan pertentangan antara Israel dengan Moab seperti dalam Ulangan 23:5 yang memberikan keterangan bagaimana penolakan Israel atas orang Moab (Bilangan 22-24) yang banyak memberikan kesan negatif atas diri Rut, walaupun dalam proses keseluruhan kitab penulis teks Rut memiliki intensi yang berbeda akan hal ini. Status sebagai seorang Moab, perempuan asing dan isteri dari orang mati dapat menjadi gambaran awal bagaimana posisi Rut sebagai orang asing dan miskin yang mengharuskannya bekerja nantinya dibawah kaki Boas.

Pertama, sebagai orang asing identitas Rut sebagai orang asing diperlihatkan dengan penyebutan dirinya sebagai 'orang Moab', yang secara singkat menunjukkan asal-usulnya dari wilayah Moab. Dalam kitab Rut, terutama dalam Rut 1:4, 22; 2:2,21, serta dalam percakapan orang-orang yang bekerja untuk Boas (Rut 2:6) dan Boas sendiri, istilah 'orang/perempuan Moab' (מְדֻבָּרֵי מוֹאָב) digunakan untuk menandai Rut sebagai orang asing. Meskipun Rut melakukan banyak hal luar biasa dan memegang peran penting dalam sejarah bangsa Israel, penulis cerita Rut tidak mengesampingkan kenyataan bahwa Rut adalah seorang perempuan asing.⁵ Rut menyebut dirinya sebagai

3 James K. Hoffmeier, *The immigration crisis: immigrants, aliens, and the Bible* (Crossway, 2009), 106.

4 Edward Allen Jones III, *Reading Ruth*, 4-9.

5 Agnethe Siquans, "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a

‘wanita asing’ (הַיְרֻכָּה) saat Boas mendatanginya dengan sikap ramah di ladang, Rut menjawab dengan bersujud (לִפְתּוֹ) dan membungkuk hingga mukanya menyentuh tanah (עַל-פְּנֵיהָ וַתִּשְׁתַּחוּ אֶרְצָה) seraya berkata, ‘mengapa aku mendapat belas kasihan darimu, padahal aku seorang asing (הַיְרֻכָּה)?’ (Rut 2:10). Dalam situasi ini, Rut mengakui statusnya sebagai orang asing dan mempertanyakan alasan Boas tertarik padanya. Dia menunjukkan posisi kerendahatian dengan gerakan sujud dan membungkuk kepada pria yang lebih tua dan memiliki status sosial tinggi.⁶ Rut sadar akan kondisinya sebagai wanita muda, miskin, dan asing, dengan menggunakan kata (הַיְרֻכָּה), yang artinya ‘wanita asing’, untuk mendeskripsikan dirinya. *Nokriyah* dan Moab merupakan istilah orang asing yang dipakai oleh Ezra-Nehemia dengan konotasi negatif.

Dalam teks-teks Alkitab, seorang נְכַרְיָה tidak terlalu sering dikaitkan dengan kemiskinan, berbeda dengan *ger* (גֵּר) dan janda yang sering diidentifikasi demikian. Dalam narasi, Rut digambarkan sebagai ‘wanita asing’, suatu fakta yang layak mendapat perhatian khusus. Istilah נְכַרְיָה sering kali memiliki konotasi negatif dalam beberapa bagian Alkitab. Contohnya, dalam kitab Ezra dan Nehemia, perempuan asing dilihat sebagai ancaman besar bagi masyarakat Yehuda pasca pembuangan dan akibatnya, sering kali mereka harus dikucilkan.⁷ Namun dalam Kitab Rut, figur Rut tidak ditolak, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa seorang perempuan asing dari Moab tidaklah berbahaya, melainkan dapat memberikan kontribusi penting kepada struktur sosial masyarakat Yehuda. Dengan demikian, narasi Rut berperan sebagai tanggapan terhadap langkah-langkah politik yang bersikap anti terhadap orang asing seperti Ezra dan Nehemia dalam menetapkan pembatasan terhadap orang asing dan interpretasi mereka terhadap Ulangan. Karena itu, keberadaan seorang asing dari Moab seperti Rut tidak dianggap sebagai ancaman bagi identitas Israel.⁸

Kedua, sebagai orang miskin dalam narasi Kitab Rut, kemiskinan yang dialami oleh Rut diperlihatkan atas statusnya sebagai seorang janda miskin. Janda sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang rentan dan tanpa

Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel,” *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009), 448.

6 Sugihyono, “Marriage of Conglomerates and Destitute Widows: A Narrative Study of Boaz and Ruth Love Story in Book of Ruth Chapters 1-4,” *Devotion : Journal of Research and Community Service* 4, no. 4 (2023), 921.

7 Di dalam Ezra 10:2,10,11,14,17,18 dan 44, disebutkan istilah נְכַרְיָוֹת נָשִׁים (*nasim nekeriyowt*, istri-istri yang asing) dan juga dalam Nehemia pasal 9:2: נְכַר (orang asing), serta 13:27 מִיִּשְׁבַּי חַיְרֻכָּה (*nasim nekeriyowt*, istri-istri yang asing). Penulis Rut menggunakan istilah ‘perempuan asing’ yang serupa dengan yang digunakan dalam Ezra-Nehemia.

8 Siquans, *Foreignness and Poverty*, 447.

perlindungan. Kurangnya otoritas sebagai kepala keluarga laki-laki berarti mereka tidak mendapatkan perlindungan yang seharusnya. Kondisi ini membuat janda menjadi sangat rentan. Dalam pandangan tradisional Israel dan Mesopotamia, janda dianggap sebagai salah satu kelompok yang paling rentan. Mereka dianggap sebagai bagian dari kelompok marginal dalam masyarakat Israel, bersama dengan orang asing, anak yatim, dan wanita yang kehilangan suami mereka (contohnya dalam Ulangan 16:11). Dalam konteks lebih luas dari budaya Timur Dekat kuno, istilah 'yatim piatu' dan 'janda' umumnya digunakan untuk melambungkan mereka yang kurang beruntung secara sosial.⁹

Frasa "janda" dalam bahasa Ibrani disebut sebagai *אלמנה* dan dalam bahasa Yunani sebagai *χήρα*, merujuk pada seorang wanita yang telah menikah dan kehilangan suaminya karena kematian. Harry A. Hoffner menguraikan berbagai faktor yang berdampak pada status seorang janda, termasuk pernikahan sebelumnya, haknya atas warisan suaminya, nazar yang dibuat, serta contoh hidup yang taat dan perilaku yang saleh.¹⁰ Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang berstatus janda dalam masyarakat Yahudi menderita. Misalnya saja seorang janda yang mempunyai anak dan mendapat warisan dari mendiang suaminya, atau seorang janda yang menikah lagi dan mendapat harta serta perlindungan dari mendiang suaminya.¹¹

Namun, para janda tanpa anak atau warisan mengalami kesulitan terbesar.¹² Dalam kasus ini, janda kehilangan akses ke dukungan finansial dari keluarga, suami, atau anak laki-lakinya yang telah dewasa akibat kematian suami. Kisah Rut dan Naomi, yang terpaksa bermigrasi ke Betlehem, adalah

9 Karel van der Toorn, "Torn Between Vice and Virtue: Stereotypes of the Widow in Israel and Mesopotamia," in *Female Stereotypes in Religious Traditions* (Brill, 1995), 1–13.

10 G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, "Almanah," dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Volume I* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1974), 289-290.

11 Margareta Florida Kayaman, "Kedudukan Janda dalam Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 101–16, 103.

12 Struktur sosial bangsa Israel bersifat patrilineal, di mana laki-laki (suami atau kepala keluarga) menentukan keturunan dan pewarisan. Karena itu, istri bergabung dengan kelompok suami, seperti ditunjukkan ketika Rebekah pindah ke keluarga suaminya (Kejadian 24:58-59). Dalam perkawinan Yakub (Kejadian 29-30), meskipun awalnya ia mengikuti istrinya, pada akhirnya istrinya mengikutinya (Kejadian 31:17-18, 27-30). Sementara itu, perkawinan Simson (Hakim-Hakim 14:8-10; 15:1-2) merupakan pengecualian karena terjadi di luar Israel dan tidak mendapat pujian. Sehingga dengan tidak adanya pewaris laki-laki, maka janda tanpa pewaris ini berada dalam posisi rentan. Cletus Groenen, *Perkawinan Sakramental: Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 67-68.

contoh nyata dari kondisi ini. Seperti yang diungkapkan Cornelius van Leeuwen, dalam Perjanjian Lama, seorang janda tidak hanya berduka atas kehilangan suaminya (2 Samuel 14:5), tetapi juga kehilangan aspek penting lainnya seperti perlindungan, keamanan, serta dukungan ekonomi dan sosial.¹³ Hal ini menunjukkan kondisi miskin, rentan dan sulitnya keadaan para tokoh janda dalam narasi Kitab Rut. Walaupun demikian, figur ini ditampilkan mengalami sikap yang inklusif melalui aksi keramahan yang ditunjukkan oleh Boas serta masyarakat Betlehem.

Diakonia Inklusif Nommensen

Tugas panggilan Gereja yang erat dan tak terpisahkan adalah Misi dan Diakonia. Misi dan Diakonia adalah esensi dasar dari kehidupan Gereja. Tanpa misi, Gereja tidak dapat disebut Gereja, dan tanpa diakonia, Gereja akan menjadi cacat tanpa kemampuan untuk bertindak. Hal demikian yang terlihat dalam pelayanan misi yang dilakukan oleh I.L Nommensen, dimana dalam proses penginjilannya pelayanan kepada kaum marjinal tetap dilakukan dan berjalan beriringan.

Ketika kita berbicara tentang aksi nyata dalam proses penginjilan, penting untuk mengamati dan mempelajari perkembangan sejarah misi di Tanah Batak, khususnya di daerah sekitar Tapanuli, yang dianggap berhasil dan menjadi titik tolak dalam percepatan misi di Indonesia. Para misionaris dari Barat membawa Injil dan Kabar Kesukaan dengan strategi atau pendekatan yang meresapi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu misionaris terkenal yang datang ke Tanah Batak adalah Pendeta I.L. Nommensen. Sebagai seorang migran asing, tujuannya berbeda dengan migran lain yang bermigrasi untuk bertahan hidup dan mencari penghidupan yang layak, migrasi Nommensen ke tanah batak dalam rangka tugas untuk menyebarkan Firman Allah dengan mengajar dan memberikan pelayanan diakonia kepada individu yang ia temui. Pendekatan misi yang diperkenalkan olehnya melibatkan tiga pilar Gereja, yaitu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Gereja menjadi pusat kontemplasi dan juga menjadi sumber inspirasi bagi jemaatnya dan masyarakat sekitarnya. Pendeta I.L. Nommensen bersama rekan-rekannya penginjil berhasil mengubah Gereja menjadi pusat kekuatan yang mendorong transformasi sosial yang inklusif, ramah, dan berkelanjutan bagi lingkungan sekitar.¹⁴

13 Willem A. Van Gemeren dan A. Willem, "Almanah," dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 413.

14 Sihotang Eleven, "Misi dan Diakonia dalam Gereja," *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (15 November 2021), 8.

Penginjil-penginjil melaksanakan pelayanan yang holistik dengan mengintegrasikan misi penginjilan dan pelayanan diakonal dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pertanian terpadu. Pendeta I.L. Nommensen menerapkan metode pelayanan diakonia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Batak. Pemberitaan Firman Allah tetap menjadi fokus utamanya, didukung oleh upaya peningkatan pendidikan, perawatan kesehatan, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, pelayanan dalam bidang pendidikan dan pengajaran dilakukan. Selain itu, Gereja juga memberikan perawatan kesehatan bagi yang memerlukan, dan memberikan pelatihan tentang pertanian bagi mereka yang ingin belajar. Kehadiran Gereja-Gereja Batak ditandai dengan adanya bangunan sekolah, klinik-klinik, serta lahan pertanian atau pusat pelatihan keterampilan yang berdampingan dengan gereja tempat jemaat berlatih.¹⁵

Ingwer Ludwig Nommensen adalah seorang tokoh asing yang berasal dari pulau Nordstrand, sebuah kampung kepulauan yang pada saat itu menjadi sengketa antara Jerman dan Denmark Selatan. Saat Nommensen tiba di Tanah Batak pada tahun 1862, ia menjadi kunci dalam mewujudkan visi-misi penginjilan Injil Yesus di lembah Silindung, yang sebelumnya diusung oleh van Asselt dan Heine. Nommensen berbagi visi-misi yang sama dengan kedua penginjil tersebut. Pandangan optimis terhadap masa depan penginjilan di kalangan suku Batak tidak terletak di bagian Selatan Tanah Batak, yang saat itu sedang mengalami perkembangan administrasi pemerintahan kolonial Belanda dan penyebaran agama Islam yang kuat. Sebaliknya, fokusnya tertuju pada bagian Utara Tanah Batak, yang dianggap sebagai daerah “merdeka” tanpa pengaruh agama Islam dan pendudukan Belanda. Daerah ini masih mempertahankan kepercayaan animisme, dengan penduduknya menyembah berbagai kekuatan magis dan arwah nenek moyang.¹⁶

Dalam berinteraksi dengan penduduk, Ingwer Ludwig Nommensen tidak menemui citra negatif tentang kaum Batak sebagai suku yang kasar atau memiliki keinginan untuk mengkonsumsi daging manusia. Sebaliknya, ia disambut sebagai tamu yang dihormati oleh masyarakat setempat. Raja dari Rambe bahkan menyatakan keinginannya agar Nommensen tinggal di daerah tersebut. Penerimaan hangat seperti ini menjadi harapan Nommensen untuk terjadi di berbagai daerah yang akan dijelajahnya, terutama di luar wilayah yang dianggap “aman” atau belum berada di bawah pengaruh pemerintahan

15 Pdt. Dr. J. R. Hutauruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus* (Kantor Pusat HKBP, 2011), 291.

16 J. R. Hutauruk, 43–44.

kolonial Belanda.¹⁷

Namun, upaya Nommensen untuk mendapatkan izin memasuki daerah Batak yang masih bebas, yang diajukannya saat bertemu dengan residen di Sibolga, mengalami penolakan keras. Residen Tapanuli menolak mentah-mentah permohonan tersebut, takut akan terulangnya peristiwa yang dialami oleh penginjil Jerman Rhein di Kalimantan. Sebagai akibatnya, Nommensen tidak memiliki opsi lain selain kembali ke pusat pelayanan sending Rhein di dataran tinggi Sipirok dan bergabung dengan rekan-rekannya. Walaupun demikian, Nommensen tetap teguh pada visi dan misinya untuk menyampaikan Injil kepada kaum Batak yang masih hidup dalam lingkungan kekuatan agama animisme, yang belum terpengaruh oleh agama Islam. Pada bulan Oktober 1863, ia mengucapkan pamitan dari Parausorat dan bersiap-siap untuk pergi ke lembah Silindung melalui Pangaribuan. Rencana itu, kemudian terkabul. Nommensen berhasil menyaksikan keindahan lembah Silindung dari kejauhan, yaitu dari perbukitan Siatasbarita¹⁸, di atas gugusan kampung Simorangkir.¹⁹

Babak baru dalam sejarah sending Rhein di Tanah Batak menampilkan serangkaian peristiwa dramatis yang menimpa Ingwer Ludwig Nommensen ketika ia berjuang untuk mendapatkan izin tinggal dari kalangan para raja di Silindung. Pada saat itu, wilayah Silindung tengah dilanda konflik yang kompleks, yang melibatkan persaingan untuk kedudukan, kekuasaan, dan harga diri, yang dikenal sebagai *hasangapon*, yang berfokus pada desa, marga, dan silsilah. Para raja Batak di Silindung dan para datu atau imam agama animis Batak terlibat dalam persaingan sengit untuk memperebutkan kekuatan dan kekuasaan. Konflik tersebut menciptakan suasana yang tegang dan penuh ketegangan di wilayah tersebut, memberikan tantangan ekstra bagi Nommensen dan misi penginjilan yang diemban oleh sending Rhein.²⁰

17 J. R. Hutauruk, 45.

18 Di puncak bukit Siatasbarita, Ingwer Ludwig Nommensen duduk sejenak untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah mengutusnyanya ke tempat tersebut. Dengan hati yang penuh rasa syukur, ia menyampaikan doa kepada Tuhan, menyatakan tekadnya untuk hidup atau mati di tengah masyarakat Batak yang masih terbenam dalam kegelapan. Nommensen berharap agar Tuhan terus membimbingnya saat memasuki pusat kekafiran kaum Batak. Pada lokasi tempat I.L. Nommensen berdoa pada tahun 1863, umat HKBP, khususnya HKBP Simorangkir, bersama pemerintah setempat, mendirikan sebuah monumen peringatan. Pada tahun 1985, kelompok pemuda Kristen dari Nordstrand, desa asal Nommensen, di bawah pimpinan Pdt. H. Heuck dari Gereja Jerman Nordstrand, mendirikan sebuah salib di bukit Siatasbarita. Salib tersebut menjadi simbol bahwa hingga saat itu, jemaat Jerman dari desa asal Nommensen masih mengenang pelayanan firman dari salah satu anggota jemaat mereka pada abad ke-19 di Tanah Batak.

19 J. R. Hutauruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus*, 45–46.

20 J. R. Hutauruk, 46.

Babak baru dimulai dengan pertarungan antara kekuatan baru yang melindungi duta Tuhan, Ingwer Ludwig Nommensen, dan kekuatan agama animis yang dianut oleh penduduk serta para raja Batak yang menolak kehadiran Nommensen. Dengan penuh keberanian dan keteguhan iman, Nommensen mengandalkan kekuatan Tuhan yang mengutusinya, dan berhasil meraih kemenangan dalam menghadapi kekuatan politik dari para raja Batak di Silindung dan kekuatan dari para datu yang tengah melaksanakan upacara agama animisme Batak di Onan Sitahuru. Para raja dan datu telah menyatukan seluruh kekuatan mereka, bahkan bersiap untuk mempersembahkan kerbau dan I.L. Nommensen kepada *sombaon* Siatasbarita di Dolok Siatasbarita pada tanggal 23 September 1864. Namun, dengan kuasa Tuhan Allah, Nommensen berhasil menghindari rencana yang telah disusun oleh para raja dan datu tersebut.²¹

Setelah Ingwer Ludwig Nommensen selamat dari ancaman kematian pada 23 September 1864, bersama para pendukungnya, beliau terus berupaya menyebarkan ajaran Injil melalui pengajaran dan pelayanan diakonal. Meskipun lembah Silindung masih diwarnai oleh kekacauan, pada tanggal 27 Agustus 1865, mereka berhasil menyelenggarakan upacara pembaptisan perdana untuk delapan orang dewasa dan lima anak-anak. Peristiwa ini dianggap sebagai pelanggaran adat, budaya, dan politik oleh masyarakat Batak animis. Akibatnya, mereka yang dibaptis tersebut mengalami pengucilan dari kampung halaman mereka dan dinyatakan tidak memiliki hak apapun dalam komunitas adat dan agama nenek moyang. Mereka terpaksa harus meninggalkan kampung mereka karena dianggap melanggar norma-norma tradisional.²²

Menyikapi situasi tersebut, Ingwer Ludwig Nommensen menyediakan tempat bagi mereka di dalam setasi sending yang dinamainya Huta Dame atau Desa Damai di Saitnihuta, Silindung. Huta Dame menjadi perkampungan Kristen pertama di Tanah Batak. Meskipun mendapat upaya pengusiran dari masyarakat Batak animis, Nommensen dan kaum Kristen perdana tetap teguh pada tekadnya. Beliau mempertahankan keyakinan seperti yang diungkapkan dalam doanya di Bukit Siatasbarita, bahwa hidup atau mati, mereka akan tinggal dan melayani di tengah-tengah masyarakat Batak.²³

Meskipun dihadapkan dengan ancaman bahaya dan kematian, Nommensen tetap konsisten dalam menyebarkan ajaran Injil. Di tengah kondisi penginjilan yang kurang aman, beliau berhasil melaksanakan upacara

21 J. R. Hutauruk, 46.

22 J. R. Hutauruk, 47.

23 J. R. Hutauruk, 47.

pembaptisan bagi mereka yang bersedia menerima kekristenan. Pada tahun 1866, jumlah penduduk Huta Dame yang telah dibaptis mencapai 52 orang, dengan beberapa calon baptis yang masih ada. Seiring dengan penuhnya Huta Dame, Raja Musa mendirikan sebuah desa baru yang akan dihuni oleh kaum Kristen Batak yang baru dibaptis, jumlahnya mencapai 70 orang. Pendirian desa tersebut, yang diprakarsai oleh seorang tokoh Kristen, Raja Musa, menjadi kampung Kristen kedua di Tanah Batak.²⁴

Proses pengkristenan terus berlanjut di tengah tantangan yang tak kunjung reda dari pihak masyarakat Batak animis. Tantangan tersebut semakin kompleks karena dipengaruhi oleh konflik kekuasaan yang sering terjadi antara para raja Silindung dan para raja Sipoholon. Dalam setiap konflik, nama dan kedudukan Ingwer Ludwig Nommensen sebagai pemimpin komunitas Kristen di desa Huta Dame selalu menjadi pusat perhatian.²⁵

Pada dekade antara tahun 1864 hingga 1876, metode penginjilan di Silindung mengalami perubahan dari metode “mengail” menjadi metode “menjala” yang diterapkan oleh I.L. Nommensen. Perubahan ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah rekan-rekan Nommensen dan juga bantuan dari para pemberita Injil pribumi, seperti evangelis, guru sending, dan pendeta. Visi dan misi I.L. Nommensen yang dimulai pada tahun 1864 pun menjadi kenyataan: wilayah Tanah Batak bagian Utara yang sebelumnya dikuasai oleh agama animisme Batak akan bertransformasi menjadi sebuah daerah Kristen, di mana berdiri jemaat-jemaat dan Gereja Batak sebagai kesatuan seluruh jemaat.²⁶

Diharapkan percepatan penginjilan di Silindung juga akan terjadi di wilayah-wilayah selanjutnya, termasuk di dataran tinggi Tanah Batak, seperti Humbang yang meliputi Sipahutar hingga Doloksanggul (sejak 1876), daerah Toba Holbung (sejak 1883), Pulau Samosir (sejak 1893), dataran luas Simalungun (sejak 1903), dan daerah Pakpak-Dairi serta Aceh Tenggara (sejak 1908).²⁷

Migran Asing: Dinamika Orang Batak sebagai Seorang Minoritas

Kisah Rut serta aksi pelayanan terhadap kaum marjinal yang dilakukan oleh Nommensen membawa kita membahas persoalan ini dalam konteks migrasi menggambarkan realitas yang sering dihadapi oleh para migran sebagai isu yang hangat dibahas bila berkaitan dengan kaum marjinal. Dalam narasi kitab Rut, tokoh Rut meskipun mengalami kesulitan, menunjukkan ketahanan

24 J. R. Hutauruk, 47.

25 J. R. Hutauruk, 47.

26 J. R. Hutauruk, 49.

27 J. R. Hutauruk, 49.

dan kemampuan beradaptasi yang baik. Dukungan dan penerimaan yang diberikan oleh masyarakat Israel menjadi kunci dalam kisah keberhasilannya. Demikian juga I.L. Nommensen dalam aksi misi dan diakonia yang ia lakukan melakukan aksi-aksi yang berusaha merangkul kaum marjinal, hal ini dapat menjadi landasan berpikir kita melihat lebih jauh pada persoalan eksklusi sosial²⁸ yang dialami para migran asing. Sebagai masyarakat yang mengalami eksklusi sosial mereka sering menghadapi yang tindakan-tindakan seperti diskriminasi, ketidaksetaraan, atau penolakan dari masyarakat setempat. Ini sering memengaruhi akses mereka ke layanan penting seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, beribadah dan peluang kerja.

Dalam konteks masa kini kehadiran migran dapat dilihat dalam konteks suku batak itu sendiri, dimana mereka juga mengalami dinamika yang sama dalam proses migrasi mereka ke daerah tempat mereka merantau. Tidak dapat dipungkiri, orang batak merupakan salah satu kelompok masyarakat yang kerap kali melakukan migrasi ke berbagai daerah, mobilitas yang tinggi dan semangat serta rasa ingin tahu yang sangat besar menjadi salah satu faktor yang membuat orang batak ini tersebar di seluruh daerah Indonesia. Terutama bagi mereka yang beragama Kristen, kehadiran gereja yang berlandaskan suku batak seperti HKBP, GBKP, GKPS, HKI dan gereja lainnya di setiap provinsi di Indonesia merupakan tanda bahwa di daerah tersebut terdapat orang batak. Demikian juga organisasi kesukuan seperti PBB (Pemuda Batak Bersatu) yang menjamur di setiap daerah di Indonesia, mengindikasikan bahwa kehadiran mereka sebagai masyarakat minoritas diterima oleh masyarakat lokal.

Walaupun demikian, tetap ditemukan pengalaman yang kurang manis dialami oleh orang batak ketika bermigrasi di daerah-daerah tempat mereka merantau, penolakan dalam bentuk eksklusi yang membatasi aktifitas peribadahan mereka juga kerap dialami, beberapa contoh seperti kasus Penolakan akan hadirnya gereja HKBP di Cilegon, kasus HKBP Filadelfia di Bekasi, penolakan gereja HKBP di Sindang Jaya, penolakan pembangunan gereja GBKP di Samarinda serta kasus-kasus lain yang menunjukkan, bahwasannya tidak semua daerah proses penerimaan dan pengalaman inklusif itu dialami oleh orang batak dalam proses migrasinya.

28 Eksklusi sosial merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh para sosiolog yang mengacu pada isolasi atau marginalisasi kelompok atau individu tertentu yang berdampak pada minimnya partisipasi penuh mereka dalam masyarakat. Anthony Giddens menekankan bahwa ini bukan hanya soal ketidaksetaraan ekonomi, melainkan juga termasuk hambatan sosial, politik, dan budaya. Hal ini termanifestasi melalui keterbatasan akses ke pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan kehidupan politik. Lih. Anthony Giddens, *Sociology*, vol. 5th Edition (UK: Polity Press, 2006), 356.

Dalam hal ini dapat kita lihat orang Batak sering menjadi minoritas di daerah perantauan, dan dalam beberapa kasus, mereka menghadapi penolakan untuk membangun gereja untuk mereka. Situasi ini mencerminkan pengalaman kemarjinalan juga yang sering dialami oleh kelompok etnis tersebut di berbagai konteks. Diskriminasi sosial dan pembatasan terhadap kebebasan beragama adalah beberapa bentuk kemarjinalan yang mungkin mereka hadapi. Oleh karena itu, kebutuhan untuk memahami dan mengatasi pengalaman mereka sebagai kelompok marjinal sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Akan hal ini orang batak, terutama batak kristen dapat belajar dari dua studi kasus ini yaitu Rut dan Nommensen. Kehadiran Rut ke tanah Betlehem pada dasarnya tidak sepenuhnya diterima oleh bangsa Israel, terlihat melalui aksi penolakan oleh kerabat terdekat Rut yang menolak untuk menebus Rut oleh karena status asingnya, demikian juga Nommensen dalam proses penginjilannya tidak langsung berjalan mulus, dia banyak belajar dari pengalaman penginjil sebelumnya yang mengalami penolakan seperti tragedi Samuel Munson dan Henry Lyman yang harus mati martir.²⁹ Proses penginjilan Nommensen juga banyak dihadapkan dengan penolakan-penolakan terutama oleh mereka yang menolak adanya agama kristen di tanah batak.³⁰ Oleh karena itu kehadiran orang batak sebagai migran asing lokal di tanah perantauan menuntut adanya adaptasi dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Orang batak yang mengalami eksklusi sebagai migran lokal asing dapat belajar dari tokoh Rut sebagai figur migran perantau yang berhasil. Dalam proses perantauannya Rut dapat dikatakan berhasil beradaptasi dan bertahan hidup di daerah perantauannya. Salah satu point penting bentuk adaptasi Rut, ialah kemauannya untuk menerima dan mengakui keberagaman yang ada disekitarnya, hal ini terlihat dalam pidatonya Rut di pasal 1:16-17:

Tetapi Rut berkata: "Jangan desak aku untuk pulang meninggalkanmu dengan mengikutimu; karena ke mana engkau pergi aku akan pergi, dan kemana engkau menginap, disitu aku akan menginap: *bangsamu akan menjadi bangsa bangsaku dan Allahmu Allahku*; di mana engkau mati, aku akan mati, dan di sana aku dikuburkan. Demikianlah TUHAN melakukan kepadaku, bahkan lebih lagi, jika selain dari kematian memisahkan aku dan engkau.

Pidato ini menunjukkan sikap setia Rut terhadap Naomi. Pidato Rut dapat dilihat sebagai ungkapan penerimaan Rut yang mengadopsi secara aktif identitas Naomi dimana Rut telah meninggalkan dewa-dewa (jamak, huruf

29 Lih. S.B Thomson, *The Martyr of Sumatra: A Memoir of Henry Lyman* (New York: Robert Carter & Brothers, 1856).

30 J. R. Hutauruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus*, 46.

kecil) masa mudanya dan mengikat dirinya pada Allah (tunggal, huruf kapital) Israel. Frasa “bangsa dan Allah” mencerminkan pandangan bahwa etnisitas/ kebangsaan dan agama tidak terpisahkan; keduanya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Setiap bangsa memiliki dewa utama mereka sendiri. Mikha (4:5) berkata: “sebab setiap bangsa berjalan, masing-masing atas nama dewanya, tetapi kita akan berjalan atas nama Tuhan Allah kita untuk selamanya.” Rut bukanlah satu-satunya tokoh dalam kitab ini yang menyebut kombinasi “bangsa-Allah”. Naomi mencatat keputusan Orpa untuk kembali ke keluarga Moabnya dengan berkata: “Lihat, iparmu itu kembali kepada bangsanya dan kepada dewanya” (1:15). Ini adalah pernyataan geo-sosio-politik yang mencakup agama. Dalam semua hal tersebut, Orpa memilih untuk tetap menjadi orang Moab. Sedangkan Rut menerima identitas asal Naomi (Allah dan Bangsa), sebagai langkah awal proses penerimaan Rut ke dalam komunitas Naomi.³¹ Walaupun demikian meskipun Rut mengakui dan mengadopsi identitas (Allah dan Bangsa) Naomi, itu tidak menjadikannya harus kehilangan jati diri identitas keMoabannya, justru dalam keMoabannya yang terikat dengan Naomi ini dia mengalami proses penerimaan di tengah-tengah masyarakat Betlehem.

Dalam proses orang batak untuk dapat bertahan hidup di tanah rantau, kemauan untuk melakukan penerimaan atas budaya lokal, pendekatan kepada masyarakat lokal merupakan kunci atas keberhasilan penerimaan mereka di tanah perantauan, diperlukan strategi budaya yang memungkinkan orang batak sebagai migran asing dapat bertahan hidup. Dalam hal ini orang batak dapat juga belajar dari figur Nommensen, yang melakukan strategi budaya dalam setiap penginjilannya, Nommensen sampai harus belajar bahasa dan adat budaya batak, melakukan pendekatan kepada pemimpin/tetua adat seperti Raja Pontas Lumban Tobing.³² Diperlukan yang namanya dialog budaya dimana orang batak dengan budaya bataknya menerima kehadiran budaya lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereduksi keterasingan antara orang batak dengan orang lokal, sehingga penerimaan dapat terjadi, kemauan untuk lebih dahulu mengenali dan menerima budaya lokal serta kemauan untuk bersikap inklusif kepada masyarakat sekitar menjadi pintu masuk penerimaan perantau orang batak untuk dapat berhasil bertahan hidup sebagai migran asing yang minoritas namun tetap diperhitungkan di tengah-

31 Robert Goldenberg, “How did Ruth become the model convert?,” *Conservative Judaism* 61, no. 3 (2010), 55-56.

32 Kembarto Marbun, “Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani,” *Perspektif* 13, no. 1 (2018): 27-38.

tengah masyarakat, seperti Rut yang keturunannya diperhitungkan sebagai keturunan kerajaan, seperti Nommensen yang menjadi rasul batak, demikian orang batak boleh menjadi berkat di dalam status asingnya di tanah perantauan yang diawali melalui sikap keterbukaannya kepada yang lain.

Barangkali orang batak dapat juga belajar dari filosofi lama orang batak melalui salah satu simbol dalam filosofi Batak yang melatarbelakangi hubungan bermasyarakat dilambangkan dengan gambar sepasang cicak yang disebut *Boraspati*. Pemilihan hewan cicak sebagai simbol diawali dari kesadaran dari leluhur masyarakat Batak akan pola hidup cicak yang memiliki daya adaptasi dan kemauan bertahan hidup dimanapun dia hidup. Cicak dapat bertahan hidup di lantai, di dinding, di lorong, di atap dan di mana saja. Bahkan dalam cengkeraman kucing pun, cicak dapat meloloskan diri dengan melepas umpan ekor untuk mengelabui. Oleh karena itu berdasarkan filosofi ini, nenek moyang orang Batak berharap agar seluruh keturunannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada. Dengan harapan, generasi Batak dapat mencontoh cara cicak yang dapat hidup/berjalan dalam berbagai kondisi dan tempat.³³ Hal ini menjadi dorongan pemikiran bagi orang batak sebagai migran asing lokal, serta sebagai perantau memiliki daya resiliensi, demikian juga belajar dari tokoh Rut yang memiliki daya resiliensi³⁴ yaitu kemauan untuk beradaptasi dengan budaya sekitar dan juga melalui figur Nommensen melalui pendekatan-pendekatan budaya yang ia lakukan. Penerimaan akan keberadaan mereka sebagai orang asing harus diawali oleh seorang migran itu sendiri, kemauan untuk belajar bahasa lokal, budaya, sistem sosial dan kemauan berinteraksi akrab dengan masyarakat lokal. Hal ini dapat terwujud bila orang batak sebagai migran lokal asing, sebagai tamu memiliki sikap inklusif, terbuka terhadap keberadaan yang lain, tidak hanya menuntut tuan rumah (warga lokal) menerima mereka dengan terbuka, tetapi harus diawali dari orang batak (sebagai tamu) untuk melakukan aksi inklusifnya.

Gereja: HKBP dalam Persoalan Migran Asing dan Miskin

Dalam menghadapi isu migrasi, Gereja harus aktif berpartisipasi karena ini merupakan masalah kemanusiaan global yang memerlukan solidaritas internasional, dan gereja perlu menanggapi isu ini dengan respons sikap yang proaktif. Dalam mewujudkan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang asing, HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) menegaskan visinya

33 Karolina Sianipar et al., "Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak," *Panggung* 25, no. 3 (2015).

34 Alicia Besa Panganiban, "Theology of Resilience amidst Vulnerability in the Book of Ruth," *Feminist Theology* 28, no. 2 (2020): 182-97.

“HKBP menjadi Berkat bagi Dunia”, yang berakar pada Kejadian 12:1-2. Dalam menerapkan visi ini, HKBP mengembangkan serangkaian prinsip yang menjadi turunan langsung dari visinya, yaitu:

1. Sikap inklusif, dialogis dan terbuka
2. Kasih dan cara-cara tanpa kekerasan
3. Transparansi dan akuntabilitas
4. Keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (Mrk.16:15; Luk.4:18-19 (KPKC)³⁵

Dari prinsip yang telah ditetapkan, HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) terdapat tugas untuk menghadirkan kepedulian terhadap orang asing, khususnya migran asing dan mereka yang miskin. Dengan landasan teologis yang sudah ada, tantangan sekarang adalah mengimplementasikan sikap ini terhadap persoalan migran asing dan miskin. Oleh karena itu beberapa prinsip yang sudah diturunkan diatas, dapat dikembangkan kembali dalam rangka menghadirkan sikap penerimaan terhadap orang asing dan miskin.

Belajar dari Nommensen: Diakonia Inklusif Transformatif

Mengenai diakonia sebagai manifestasi aksi nyata gereja dalam menanggapi kebutuhan kaum marginal, dapat merujuk pada pengalaman para misionaris yang telah merangkul kelompok-kelompok marginal sepanjang sejarah. Gereja dalam hal ini HKBP dapat belajar dari I.L Nommensen. Sebagai penginjil di tanah Batak, Nommensen terkenal akan dedikasinya kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk budak, orang miskin, dan menderita sakit. Dia tidak melakukan diskriminasi dalam memberikan bantuan, mengumpulkan mereka dalam satu tempat untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan. Selain itu, Nommensen juga memberikan pendidikan, membebaskan mereka dari perbudakan, dan melanjutkan misi penginjilan di daerah tersebut. Pendekatannya yang inklusif dan penuh kasih merupakan teladan dalam sejarah diakonia gereja.³⁶

Harus disadari kehadiran Gereja tidak untuk dirinya sendiri ataupun kelompoknya tetapi hadir untuk menjadi bagian dari dunia ini karena sejatinya mereka dihadirkan di dunia. Gereja hadir untuk orang-orang lain. Oleh karena itu sebuah Gereja dikenal melalui misinya. Ibarat I.L Nommensen yang dikenal luas melalui misinya yang membekas di tanah batak, demikian juga misi Gereja bukan untuk memberikan jaminan tempat bagi manusia di sorga tetapi menjadi sebuah tanda kehadiran Tuhan yang tidak tampak dalam kerinduan

³⁵ HKBP, *Aturan Dan Peraturan HKBP* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2015).

³⁶ Jubil Raplan Hutauruk, Lahir, Berakar dan Bertumbuh di Dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 43-46.

akan kebebasan dan dalam perjuangan untuk masyarakat lebih adil dan lebih manusiawi.

Oleh karena itu gereja dalam hal ini HKBP dapat menghidupkan kembali semangat kepedulian yang ditunjukkan oleh penginjil terdahulu dengan mengambil langkah-langkah diakonia yang bersifat inklusif, yang berpotensi menghadirkan transformasi bagi masyarakat. Secara teologis, HKBP berdiri di atas dasar yang kuat untuk mendukung tindakan ini, yaitu visinya untuk menjadi berkat bagi dunia. Visi tersebut tidak akan terwujud apabila gereja bertindak secara pasif dan tertutup terhadap perjuangan serta kesulitan yang dihadapi oleh kelompok marginal, termasuk migran asing yang miskin. Sebaliknya, dengan terlibat secara aktif dalam pelayanan kepada migran asing dan miskin, HKBP dapat menjelma menjadi agen perubahan dan transformasi yang positif di masyarakat dalam usaha mewujudkan visi.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, gereja perlu memahami beberapa poin penting tentang kepedulian terhadap migran. Hal ini dijelaskan oleh Dian Permana dalam paparannya terkait pesan Paus Fransiskus kepada para migran. Gereja, dalam sikapnya terhadap migran, didasarkan pada tiga aspek: *Pertama*, aspek pewartaan Injil yang inklusif, di mana Firman diberitakan kepada semua golongan, termasuk migran sebagai subjek penting dalam tugas pemberitaan kabar baik yang membebaskan mereka dari penderitaan. *Kedua*, kerja sama gereja dengan pemerintah dan lembaga internasional seperti UNHCR, serta lembaga nasional seperti aksi PGI yang bekerja sama dengan TNI dan lembaga keagamaan lain dalam menangani pengungsi di Indonesia.³⁷ *Ketiga*, pengakuan bahwa migran adalah kelompok yang rentan. Gereja, mengikuti teladan Yesus Kristus, harus memberikan perlindungan dan dukungan kepada mereka,³⁸ serupa dengan cara Boas melindungi dan menebus Rut. Poin-poin ini dapat menjadi panduan bagi gereja dalam bersikap terhadap migran asing.

HKBP, sebagai gereja yang aktif dalam misi di dunia, dapat melaksanakan beberapa inisiatif penting. *Pertama*, mendukung dan memberikan masukan untuk kebijakan pemerintah yang bertujuan melindungi migran asing, baik selama perjalanan, tinggal di negeri orang, maupun dalam proses kembali ke tanah air. Langkah ini selaras dengan prinsip pertama visi HKBP, yaitu 'inklusif'. Dalam hal ini termasuk penerapan paradigma inklusif yang mendukung

37 Lamria Sinaga, "Teologi Migrasi dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (9 Januari 2023), 622.

38 Aluisius Dian Permana, "Paus Fransiskus Merangkul Liyan," *Jurnal Teologi* 9, no. 01 (2020), 11–26.

kelangsungan hidup migran asing di Indonesia, memberikan masukan dapat dilakukan melalui pembangunan jembatan dialog antara kelompok migran asing dengan masyarakat dan pemerintah, sebagai usaha menghadirkan keterbukaan dan penerimaan terhadap kaum marginal. Hal ini penting karena dapat mengakomodasi setiap suara yang ada demi hadirnya solusi bersama, sesuai dengan prinsip visi HKBP yang kedua: 'dialogis dan terbuka' – hal ini senada dengan dialog pintu gerbang yang diadakan Boas, sebuah jembatan dialog yang terbuka demi menerima Rut kepada komunitas Israel. *Kedua*, HKBP dapat menyediakan tempat bagi migran miskin, yang tidak hanya berupa tempat tinggal sementara tetapi juga dukungan dalam pengembangan keterampilan untuk memastikan mereka dapat bertahan hidup secara mandiri. Departemen Diakonia HKBP dapat menjadi wadah untuk menindaklanjuti inisiatif ini. Hal ini senada dengan frase 'perlindungan di bawah sayap' yang dilakukan Boas terhadap Rut.

Ketiga, gereja harus aktif dalam menyuarakan inklusivisme, menentang eksklusi sosial dan sentimen negatif terhadap migran miskin, menghadirkan sikap mengutamakan para orang miskin, dalam hal ini juga termasuk menyuarakan pesan inklusif demi mengatasi framing negatif anti asing yang banyak beredar di media sosial. Departemen Marturia dapat bergerak dalam proses menyuarakan kabar baik yang terutama mengenai kepedulian terhadap migran asing dan miskin – hal ini senada dengan prinsip keempat 'keadilan dan kedamaian' yang diusung oleh HKBP. *Keempat*, penting bagi HKBP untuk mempersiapkan solusi alternatif bagi migran yang mengalami kesulitan dalam proses penerimaan, akibat konflik antar masyarakat atau kegagalan dalam beradaptasi, sehingga dapat memberikan dukungan yang efektif dalam situasi seperti ini. Melalui narasi kitab Rut, solusi yang dapat ditawarkan ialah menawarkan ide untuk menghadirkan sikap untuk mau hidup berdampingan serta membangun rasa kepedulian terhadap migran asing yang miskin, karena hal ini justru memperkaya keberagaman dan mempererat nilai kemanusiaan yang melakukannya.

Sikap Anti Kekerasan terhadap Migran

Penginjilan oleh Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak selalu ditandai oleh sikap anti kekerasan dan pendekatan inklusif terhadap kaum marjinal. Sebagai misionaris Kristen, Nommensen memilih pendekatan yang damai dan non-kekerasan dalam menyebarkan ajaran agama Kristen di antara suku Batak. Ia tidak pernah menggunakan pemaksaan atau tindakan keras, melainkan berfokus pada dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap

keyakinan dan budaya suku Batak. Selain itu, ia aktif terlibat dalam pelayanan sosial dengan mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit, memberikan bantuan medis dan pendidikan kepada kaum marjinal. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang positif antara komunitas Kristen yang berkembang dan suku Batak yang sudah ada, mencerminkan nilai-nilai inklusi, toleransi, dan sikap anti kekerasan dalam penginjilan dan pelayanan Nommensen di Tanah Batak.

Dalam menghadapi isu kekerasan, gereja, dengan peranannya sebagai institusi yang berkomitmen pada nilai-nilai kasih dan perdamaian, memiliki tanggung jawab penting dalam menangani masalah migran yang mengalami kekerasan. Menghadapi realitas kekerasan yang sering kali menimpa migran, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan, gereja dipanggil untuk menjadi suara yang lantang dalam menentang segala bentuk kekerasan.

Kekerasan adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk memaksa dan mendominasi tanpa persetujuan, dan manifestasinya dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Pertama, kekerasan sosial mencakup pengusiran atau perampasan hak sosial seperti hak berkumpul atau memiliki tanah secara tidak adil. Kedua, kekerasan budaya terjadi ketika nilai-nilai budaya suatu kelompok diremehkan atau dihancurkan oleh budaya mayoritas. Ketiga, kekerasan agama melibatkan penyebaran kecurigaan dan kebencian terhadap agama lain yang dianggap kafir. Keempat, kekerasan gender termasuk tindak pelecehan terhadap perempuan, yang bisa berupa pemukulan atau pemerkosaan. Kelima, kekerasan terhadap etnis, yaitu tindakan mengusir atau pembersihan etnis tertentu dalam masyarakat karena dianggap berbahaya, dan kekerasan terhadap anak yang mencakup pelecehan, pelukai, pemerkosaan, atau pembunuhan terhadap anak-anak. Setiap bentuk kekerasan ini menunjukkan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial.³⁹

Migran asing dan miskin sering kali mengalami kekerasan, seperti pengusiran, kekerasan fisik, diskriminasi, dan eksklusi sosial, yang merusak martabat mereka sebagai manusia. Contohnya, etnis Rohingya menghadapi kekerasan ekstrem, dengan hak-hak dasar mereka seperti hak untuk tinggal di tanah kelahiran dan mengungsi dirampas, serta sering kali ditolak oleh berbagai negara.⁴⁰ Pekerja migran juga kerap mengalami eksploitasi dan pemerasan.⁴¹ Isu penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia para migran ini

39 Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi," *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015), 256-257.

40 Adi Prinantyo and Muhammad Samsul Hadi, "Tragedi Rohingya di Dekat Kita," *Kompas*, n.d., 21 November 2023 edition, accessed December 14, 2023.

41 Redaksi, "Perlindungan Pekerja Migran Indonesia," *Kompas*, December 30, 2022.

perlu menjadi fokus gereja dalam upaya menghadirkan sikap anti kekerasan.

Dalam mengatasi isu kekerasan ini, gereja HKBP harus mengambil sikap anti kekerasan sesuai dengan nilai prinsip keempat yaitu 'kasih dan cara-cara tanpa kekerasan'. Kisah Rut memberikan contoh inspiratif dalam usaha memanusiasikan migran asing dan miskin dengan cara-cara tanpa kekerasan. Narasi kembalinya Naomi dan Rut ke Betlehem menunjukkan bagaimana mereka diterima dengan baik tanpa kekerasan oleh masyarakat Israel, pegawai Boas, dan Boas sendiri. Boas, khususnya, memberikan perlindungan dan penghormatan kepada kedua janda ini, memungkinkan mereka mendapatkan pemulihan. Tindakan Boas terhadap Naomi dan Rut menunjukkan sikap kasih dan cara-cara tanpa kekerasan terhadap kelompok marginal, menjadi model bagi gereja cara bersikap terhadap migran asing dan miskin.

Demikian juga dalam hal konflik antara migran asing dan penduduk yang berujung pada aksi pemukulan, pemerkosaan, sikap saling balas serang, intimidasi dan menghadirkan nuansa permusuhan bukanlah sebuah solusi, karena hal ini justru memperkeruh persoalan. Tindakan kekerasan ini harus dihentikan diperlukan adanya sebuah aksi damai dalam kasih tanpa kekerasan yang dihadirkan dalam dialog yang transparan dan memiliki akuntabilitas. Mirip dengan tindakan Boas yang menyediakan solusi untuk membantu migran Rut tanpa menggunakan kekerasan, tetapi dengan menciptakan ruang dialog terbuka yang didasari oleh sikap penghargaan dan penghormatan kepada setiap pihak. Secara terbuka, Boas mendirikan platform dialog melalui pengadilan di pintu gerbang kota (4:1).⁴² menawarkan dan menghargai sikap kerabat yang tidak bersedia menerima Rut – hal ini senada dengan prinsip HKBP 'Transparansi', dan Boas meminta izin kepada tua-tua untuk melakukan pernikahan yang menunjukkan adanya sikap 'Akuntabilitas' melalui penghormatan kepada setiap pihak yang bersangkutan di daerah tersebut.

Dalam usaha mengatasi persoalan kekerasan terhadap migran asing dan miskin, HKBP dapat membangun jembatan dialog yang transparan antara semua pihak yang terkait, mulai dari pemerintah, masyarakat setempat, hingga migran. Langkah ini penting untuk mewujudkan upaya mencari solusi bersama. Sikap yang tertutup dan menyembunyikan migran tanpa ada kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat bukanlah pendekatan yang ideal. Demikian pula, pihak yang memiliki *akuntabilitas* dalam mengurus para pengungsi harus menunjukkan tanggung jawab yang nyata dan kepercayaan

42 Pintu gerbang sering digunakan sebagai tempat untuk berunding seperti dalam Ams.1:21, Ul 16:18; 2Sam 15:2; Ams 22:22,23, Kej 23:10,16, Ayub 5:4; Yes 29:21,2Taw 18:9; Yer 39:3,Kej 34:20; 2Sam 3:27.

dalam mengelola hal ini. Dalam konteks Indonesia, ada lembaga UNHCR yang dapat mengurus masalah ini. Kita dapat memberikan kepercayaan atau mengajak lembaga ini untuk berkolaborasi dengan gereja sebagai langkah proaktif. Tindakan ini perlu demi kepentingan bersama, sehingga tidak mengurangi atau menghentikan penderitaan kaum migran asing dan miskin.

Kesimpulan

Perjumpaan dalam pembahasan yang sama antara kitab Rut sebagai sebuah narasi perjalanan migran dengan figur Nommensen melalui aksi misi diakonia menghadirkan cakrawala pemahaman yang mendalam kepada setiap orang akan pentingnya menghadirkan sikap inklusif serta terbuka kepada kaum marjinal yang dalam hal ini kelompok migran asing dan miskin. Keduanya memiliki kesamaan yaitu statusnya sebagai seorang migran asing walaupun dimensinya berbeda, dimana Rut digambarkan sebagai tokoh migran asing dan miskin yang diterima dengan baik oleh masyarakat lokal, sedang Nommensen adalah seorang migran asing yang melakukan tugas penginjilan melalui aksi diakonia inklusif, walaupun demikian ternyata keduanya menawarkan resonansi pengalaman yang sama, yaitu kehadiran mereka sebagai orang asing justru menjadi berkat bagi masyarakat ditanah mereka ditempatkan Allah, pemikiran ini mendorong pandangan inklusif kepada setiap orang untuk lebih bersikap terbuka dan menerima yang berbeda disekitar kita, serta menghadirkan kepedulian kepada kaum marjinal yang dalam hal ini migran asing dan miskin.

Bagi orang batak sebagai kelompok yang selalu mengalami pengalaman sebagai migran asing ditanah orang, belajar dari kedua tokoh ini yaitu Rut dan Nommensen bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang tamu, dibutuhkan sebuah daya resiliensi, adaptasi dan kemauan untuk bersikap inklusif terlebih dahulu terhadap budaya, masyarakat dan konteks lokal dimana mereka merantau, terdapat filosofi *boraspati* yang memberikan pemahaman bahwa orang batak sebagai seorang migran asing juga harus menerima keberadaan budaya dan orang lain dalam proses perantauannya. Dalam konteks gereja, HKBP belajar dari tokoh misionarisnya yaitu Nommensen dan tokoh Alkitab Rut bagaimana bersikap dan bertindak dalam persoalan migran asing dan miskin. Persoalan mengenai migran asing dan miskin ini perlu dibicarakan karena ini adalah isu global dan menuntut gereja untuk berbicara akan persoalan ini, hal ini semakin dipertajam lagi di dalam kesadaran bahwa HKBP memiliki visi menjadi berkat bagi dunia, menjadi berkat berarti mengharuskan HKBP berbicara dalam persoalan global melalui aksi nyata seperti diakonia

yang bersifat inklusif terbuka kepada setiap orang terutama migran asing yang pada akhirnya menghadirkan transformasi di tengah-tengah masyarakat serta mendorong adanya aksi-aksi tanpa kekerasan, hal ini diperlukan demi mengatasi persoalan yang berkaitan dengan migran asing dan miskin yang tidak kunjung selesai.

Daftar Pustaka

- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. "Almanah." In *Theological Dictionary of the Old Testament: Volume I*. Vol. 14. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1974.
- Eleven, Sihotang. "Misi dan Diakonia dalam Gereja." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (November 15, 2021): 64–74. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>.
- Gemerén, Willem A. Van, and A. Willem. "Almanah." In *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Vol. 5th Edition. UK: Polity Press, 2006.
- HKBP. *Aturan Dan Peraturan HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2015.
- Hoffmeier, James K. *The Immigration Crisis: Immigrants, Aliens, and the Bible*. Crossway, 2009.
- J. R. Hutauruk, Pdt. Dr. Lahir, *Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus*. Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Jones III, Edward Allen. *Reading Ruth in the Restoration Period: A Call for Inclusion*. Vol. 604. Bloomsbury Publishing, 2016.
- Kayaman, Margareta Florida. "Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 101–16.
- Marbun, Kembarto. "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani." *Perspektif* 13, no. 1 (2018): 27–38.
- Pandor, Pius. "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi." *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015).
- Panganiban, Alicia Besa. "Theology of Resilience amidst Vulnerability in the Book of Ruth." *Feminist Theology* 28, no. 2 (2020): 182–97.
- Permana, Aluisius Dian. "Paus Fransiskus Merangkul Liyan." *Jurnal Teologi* 9, no. 01 (2020): 11–26.
- Prinantyo, Adi, and Muhammad Samsul Hadi. "Tragedi Rohingya di Dekat Kita." *Kompas*, n.d., 21 November 2023 edition. Accessed December 14, 2023.
- Redaksi. "Perlindungan Pekerja Migran Indonesia." *Kompas*, December 30, 2022.
- Sianipar, Karolina, Gugun Gunardi, Widyonugrahanto -, and Sri Rustiyanti. "Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak." *Panggung* 25, no. 3 (2015).
- Sinaga, Lamria. "Teologi Migrasi dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi." *DUNAMIS*:

- Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 610–26.
- Siquans, Agnethe. "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel." *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009): 443–52.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Thomson, S.B. *The Martyr of Sumatra: A Memoir of Henry Lyman*. New York: Robert Carter & Brothers, 1856.
- Toorn, Karel van der. "Torn Between Vice and Virtue: Stereotypes of the Widow in Israel and Mesopotamia." In *Female Stereotypes in Religious Traditions*, 1–13. Brill, 1995.